

KONSTRUKSI IDENTITAS MUSLIMAH BERCADAR *IDENTITIES CONTRUCTION MUSLIMAH OF CADAR*

Penulis (Amalia Sofi Iskandar), review (Nurul Hidayat. S.Sos, M.UP)

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail : Amalia.iska@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada muslimah bercadar di wilayah kota Jember. Banyaknya muslimah bercadar di wilayah kota Jember yang umumnya mendapat stigma negatif dari masyarakat, dimana masyarakat menganggap muslimah bercadar sebagai kelompok ekstrim, eksklusif dan keras. Penggunaan cadar yang dilakukan muslimah bercadar sesuai dengan syariat dan seharusnya masyarakat memahami mereka yang bercadar. Muslimah bercadar menjadi menarik untuk diteliti karena cara mereka menjalankan perintah Allah yang berbeda dengan muslimah pada umumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan muslimah bercadar tentang jilbab yang mereka kenakan sehingga mereka menggunakan jilbab yang mereka lengkapi dengan cadar. Serta untuk mengetahui bagaimana muslimah bercadar dalam ruang sosialnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini membahas tentang : *pertama*, pandangan muslimah tentang jilbab, fungsi sosial jilbab dan makna jilbab bagi muslimah bercadar sehingga masyarakat dapat mengetahui konsep jilbab menurut muslimah bercadar. Hal ini sangat penting dilakukan karena masih adanya stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar. Bagi muslimah bercadar cadar yang dikenakannya dilakukan semata-mata hanya karena wujud ketaatan mereka terhadap perintah Allah dan cadar dijadikan sebagai pelindung ekstra. *Kedua*, muslimah bercadar dalam ruang sosial melingkupi ruang sosial keluarga dan lingkungan masyarakat. Melalui interaksi yang dilakukan oleh muslimah bercadar dalam ruang sosialnya dan hal-hal positif yang dilakukan menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap muslimah bercadar. Sehingga tidak semua masyarakat menganggap negatif muslimah bercadar.

Kata Kunci : Muslimah bercadar, ruang sosial.

Abstrack

This research was conducted on face-veiled Muslim women in the area of Jember downtown. Many face-veiled Muslim women in Jember downtown commonly obtain a negative stigma from society, where people consider that face-veiled Muslim women belong to extremist, exclusive and hard group. The use of *cadar* (face veil) by face-veiled Muslim women is in accordance with the Islamic rule and public should understand those who are wearing face veil. Face-veiled Muslim women win interests of study because of their way of running the commands of God which different is different from the other Muslim women in general. Therefore, this study was intended to understand the view of face-veiled Muslim women on headscarves they wear, so they wear veil completely with face veil as well as to identify how face-veiled Muslim women are in their social environment. The research used qualitative method with phenomenological approach. The results of this research discuss: *first*, the view of the Muslim women on veil, social function of veil and meaning of veil for face-veiled Muslim women, so public know the concept of veil according to face-veiled Muslim women. This is very important because there is still a negative stigma in society against face-veiled Muslim women. For face-veiled Muslim women, wearing a face veil is solely because it is a form of obedience to God's command and face veil functions as an extra protection. *Second*, face-veiled Muslim women in the social space surround the familial, social space and communal environment. Through interactions by face-veiled Muslim in their social space and the positive things they do make people have a positive view on face-veiled Muslim women. Thus, not all community members have negative view on face-veiled Muslim women.

Keywords: Face-veiled Muslim women, social space

PENDAHULUAN

Persoalan pemakaian jilbab lebih utamanya cadar sampai sekarang masih diperdebatkan. Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang jilbabpun banyak dilontarkan. Ada yang mewajibkan, mensunnahkan dan bahkan mengharamkan. Dalam mencermati hubungan antara perempuan muslimah dengan pemakaian jilbab, terdapat beberapa pendapat tentang jilbab. Pendapat pertama adalah mereka yang mengatakan bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perempuan muslimah yang baligh. Kelompok ini mewajibkan perempuan muslimah untuk berjilbab, karena didasarkan pada firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 59. Bagi kelompok ini muslimah yang tidak mengenakan jilbab berarti melawan perintah agama, dan melawan perintah agama berarti sesat dan kesesatan adalah neraka. Sedangkan bagi kelompok kedua, jilbab merupakan bagian dari kultur budaya Timur (identitas muslimah Arab), maka sifatnya sangat kontekstual. Karena jilbab bagi mereka semata-mata merupakan identitas kultural dan sifatnya sangat kontekstual, maka adalah haram. Bagi mereka yang berkeyakinan bahwa jilbab hanyalah identitas kultural akan melawan pendapat yang mewajibkan untuk berjilbab dengan mengatakan bahwa “nerakalah bagi orang yang berasumsi bahwa tidak berjilbab adalah neraka”. (Muhyidin 2008:20-24)

Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun penggunaan jilbab atau lebih utamanya cadar masih menjadi suatu kontroversi, hal tersebut karena masyarakat cenderung melekatkan stigma negatif kepada wanita bercadar sebagai bagian dari terorisme dan dianggap mengancam. Memakai cadar bagi sebagian muslimah Indonesia adalah sebuah hal yang kontroversial karena dianggap tidak pernah di syariatkan oleh Rasul, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu juga diperhatikan, karena saat ini penggunaan jilbab modis yang telah menjadi *trend fashion* telah jauh dari syariat Islam, namun dapat diterima oleh masyarakat. Dan sekarang ini penggunaan jilbab yang ‘standar’ tidak dapat menghalangi seorang muslimah untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh bahkan ditentang oleh agama.

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya *khidr*, *tsiqab*, sinonim dengan *burqu’*. (Mulhandi Ibn Haj 2006:06). Untuk itu cadar difahami sebagai pakaian wanita yang menutup wajah. Pada dasarnya cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam tafsir ilmu Islam penggunaan wajib sunnahnya cadar masih diperdebatkan, bahkan

oleh para ulama-ulama. Namun penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari pada jilbab. Penolakan cadar lebih didasari pada stigma negatif masyarakat yang melekatkan muslimah bercadar dengan kelompok fanatik, aliran keras, ekstrim dan bahkan setelah adanya kasus bom Bali atau terorisme masyarakat terpengaruh oleh media yang mengkonstruksi muslimah bercadar identik dengan bagian dari teroris (istri teroris). (Ratri, 2011:29-37).

Wanita atau muslimah bercadar sering diidentikkan dengan terorisme sehingga dalam kehidupannya wanita bercadar menjadi sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Umumnya masyarakat bersikap menutup diri dengan hadirnya wanita bercadar di lingkungan mereka, hal ini dibuktikan dengan banyak kasus wanita bercadar yang dikucilkan dari lingkungan. Melihat kondisi dimana wanita bercadar di Indonesia khususnya menjadi kelompok yang minoritas dalam masyarakat. Wanita bercadar menjadi pihak yang berada dalam kondisi sulit untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar karena stigma masyarakat yang negatif tentang mereka yaitu cadar yang mereka kenakan dikaitkan dengan tindakan terorisme, ekstrim dan keras.

Kabupaten Jember merupakan kota yang terdapat di provinsi Jawa Timur. Jember dikenal sebagai kota santri, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren. Hampir seluruh penduduk masyarakat Jember beragama Islam, dan secara praktek keagamaan masyarakat Islam di Jember mayoritas menganut paham *Ahlussunnah Waljamaah* (yang diwakili organisasi Nahdlatul Ulama) yaitu paham yang berpegang teguh kepada Al Qur’an, Al Hadist, *Ijmak* (pendapat mayoritas ulama) dan *Qiyas* (analogi hukum) serta doktrin yang berpangkal pada tiga paham dalam tauhid mengikuti imam Asyari dan Maturidi, dan dalam hal fiqih mengikuti salah satu dari empat mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali, serta dalam hal tarekat mengikuti Junaidi Al Baghdadi dan Al Ghazali. Dalam hal berbusana, para muslimah kelompok ini tergolong ‘tengah atau biasa’ yaitu mewajibkan dan mensunnahkan jilbab.

Melihat gaya berbusana muslimahnya, masyarakat muslimah Jember yang umumnya berpakaian atau berbusana yang dapat dikatakan ‘biasa’. Namun sekarang ini banyak ditemui muslimah di Jember yang menggunakan pakaian dengan warna yang cenderung gelap, jilbab yang menjulur kebawah disertai dengan pemakaian niqob atau cadar. Penggunaan cadar oleh beberapa kalangan muslimah di Jember semakin banyak ditemui dan umumnya masyarakat masih berstigma negatif terhadap muslimah bercadar, sebagai kelompok yang ekstrim dan keras. Dan tidak semua muslimah dapat mengenakan cadar. Hal ini menjadi

menarik karena cara muslimah bercadar menjalankan perintah Allah dengan cara berjilbab mereka yang berbeda dengan muslimah pada umumnya. Bagaimana pandangan muslimah bercadar tentang jilbab yang dikenakannya dan bagaimana muslimah bercadar dalam ruang sosialnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Konstruksi Identitas

Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial yang menandai bahwa “kita sama atau berbeda” dengan yang lain. Tanda-tanda tersebut hendaknya tidak dimaknai sebagai sesuatu yang tergariskan secara tetap namun sebagai bentuk yang dapat diubah dan berubah, serta terkait dengan berbagai konteks sosial budaya dan kepentingan. (Anom. 2008. *Humaniora* vol 20).

Konstruksi identitas adalah salah satu tehnik untuk menciptakan interpretasi kehidupan dan pikiran manusia yang bermakna ke dalam kehidupan yang bisa dipahami oleh orang lain. Konstruksi identitas disini mengacu pada Berger dan Luckmann, (1990:248) bahwa

“identitas, dengan sendirinya, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana sebuah kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, memeliharanya, memodifikasinya, atau malahan membentuknya kembali”.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi. (Poloma, 2007:300-305).

Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Manusia (muslimah bercadar) melakukan proses eksternalisasi terhadap apa yang dia pahami dari berbagai macam informasi mengenai cadar baik dari ayat suci, literatur tentang

cadar, maupun hasil interaksinya dengan dunia luar dalam hal ini majlis taklim dalam kelompoknya. Kemudian dari hasil proses eksternalisasi, masyarakat melihat cadar sebagai sebuah produk sosial dan dilembagakan dalam sebuah struktur sosial dalam masyarakat. Kelompok muslimah bercadar kemudian membentuk sebuah komunitas yang memiliki kesamaan pemahaman mengenai cadar tersebut dan kemudian menjadi sebuah institusi masyarakat, seperti kelompok muslimah salafi, kelompok muslimah hizbut tahrir, kelompok muslimah “almuslimun” dan sebagainya.

Objektifikasi yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Dalam hal ini hasil dari kelembagaan tersebut diobjektifikasi dengan cara reifikasi yaitu pemahaman mengenai produk manusia dalam hal ini cadar bukan merupakan hasil produk manusia namun hal itu merupakan seolah-olah hasil alam seperti fakta-fakta alam lainnya yang berada diluar kelembagaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, cadar muncul menjadi sebuah hasil reifikasi dimana menjadi suatu hal yang memang begitu adanya dan harus dilaksanakan oleh semua muslimah.

Internalisasi yaitu proses penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dalam hal ini muslimah bercadar sebelumnya melakukan proses internalisasi terhadap dirinya kepada institusi atau lembaga sosial yang ada, dimana didalamnya dia menyerap pemahaman mengenai cadar, seperti seorang muslimah yang mengikuti majlis taklim, kemudian dia mendapatkan informasi mengenai cadar, informasi tersebut kemudian diinternalisasikan dalam dirinya, akhirnya dia memahami cadar merupakan suatu yang harus dikerjakan dan dilaksanakan.

Tinjauan Tentang Muslimah Bercadar

Muslimah bercadar adalah mereka yang mengenakan jilbab yang sesuai syar'i yang dilengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampakkan kedua mata. Bagi muslimah bercadar, menggunakan cadar merupakan suatu kewajiban. Bagi mereka yang mewajibkan setiap wanita untuk menutup muka berangkat dari pendapat bahwa wajah itu bagian dari aurat wanita yang wajib ditutup dan haram dilihat oleh lain jenis yang bukan mahram. Cadar bagi muslimah bercadar merupakan upaya untuk lebih menjaga diri dari *fitnah* selain memang hal itu adalah sesuatu yang lumrah di kalangan wanita-wanita salaf (istri-istri Rasulullah SAW dan para shahabat).

Muslimah yang mengenakan cadar merupakan kalangan yang mewajibkan cadar. Mereka adalah pengikut Madzhab Hanbali, dan kebanyakan dari pengikut Madzhab Syafi'i. Dan Dzohir Madzhab Imam

Ibn Hanbali mengatakan bahwa seluruh yang ada pada wanita adalah aurat bagi orang laki-laki lain bahkan sampai kukunya. Kewajiban atas dasar bercadar mereka peroleh dari dalil-dalil atau nash-nash. Dimana dalil-dalil yang mereka kemukakan adalah penafsiran pada firman Allah Swt di surat Al-Ahzab: 59, dimana dalil ini menjadi faktor utama kelompok ini mewajibkan cadar, karena Ayat ini adalah ayat yang paling utama dan paling sering dikemukakan oleh pendukung wajibnya cadar. Mereka mengutip pendapat para *mufassirin* terhadap ayat ini bahwa Allah mewajibkan para wanita untuk menjulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka termasuk kepala, muka dan semuanya, kecuali satu mata untuk melihat. Selanjutnya adalah penafsiran pada firman Allah Swt di surat An-Nur ayat 31. Menurut mereka yang dimaksud perhiasan yang tidak boleh ditampakan adalah wajah, karena wajah adalah pusat dari kecantikan. Adapun yang dimaksud dengan yang biasa nampak darinya adalah bukan wajah akan tetapi selendang dan baju. (ikhwahmujahid.blogspot.com).

Pandangan kelompok Islam tentang pakaian (jilbab):

Golongan pertama (Fundamentalis): memandang bahwa jilbab atau menutup seluruh tubuh hukumnya itu wajib, dan apabila tidak dijalankan berdosa. *Golongan kedua (Feminisme / Liberasi Islam)*: kewajiban berbusana muslim tidak perlu diregulasikan dalam bentuk undang-undang Negara, karena bisa menggerogoti substansi dari nilai-nilai kemanusiaan (HAM) berupa pemaksaan kehendak, kekerasan, dan intimidasi terhadap privasi seseorang. *Golongan ketiga (Islam garis Tengah)*: berpandangan bahwa hijab atau jilbab merupakan bentuk perintah Allah dalam prakteknya kelompok ini masih bisa beradaptasi dan toleransi serta lues dalam pemakaian jilbab (<http://teras.kita.com/2012/10/Maret.html>).

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Ratri (2011:29-37) mengungkapkan bahwa Pengguna cadar tidak pernah mengalami kecanggungan berkomunikasi dengan tetangga, bagi mereka sesama muslim adalah saudara. Pengguna cadar juga menerima tamu tidak bercadar, tidak berjilbab dan non muslim dalam rangka dakwah agama. Ketertutupan mereka lebih dikarenakan akan prinsip bahwa sebaik-baik perempuan adalah mereka yang berada dirumah. Perempuan bercadar menfokuskan kehidupannya untuk kehidupan setelah mati. Perempuan bercadar juga menentang terorisme sebagai aksi jihad. Bagi mereka stigma negatif terhadap mereka merupakan konstruksi media. Penelitian ini mengkhususkan pada pandangan muslimah bercadar terhadap jilbab dan juga menjelaskan bagaimana muslimah bercadar dalam ruang sosialnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Lintang Ratri memusatkan pada proses pembentukan kesadaran bercadar, dan pemaknaan atau pendefinisian diri sendiri dalam konteks muslimah bercadar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan *'The Encyclopedia of Sociology'*, fenomenologi didefinisikan sebagai metode dalam filsafat yang dimulai dari individu dan kesadaran atas pengalaman pribadinya. Dalam penelitian ini, upaya menggali pemahaman atau pemaknaan dilakukan dengan cara melihat keberadaan informan, mulai dari penampilan muslimah bercadar atau cara berpakaian sehari-hari. Peneliti juga berusaha membangun relasi maupun interaksi agar peneliti lebih mudah untuk menggali informasi seperti motif atau alasannya untuk bercadar, makna cadar, dan fungsi cadar serta kehidupan muslimah bercadar dalam ruang sosial. (Yusuf Ali Anwar, 2006:81).

Lokasi penelitian di wilayah kota Jember dengan menggunakan teknik snowball sampling, penentuan informan melalui teknik *snowball* dilakukan karena pemilihan informan disini ditentukan berdasarkan kebutuhan peneliti dan kecukupan informasi yang diperoleh. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan *member check*, teknik *triangulasi* dan *cross check data*. *Member check* digunakan untuk melihat konsistensi jawaban dari informan. *Cross check data* dilakukan untuk mengecek kesesuaian jawaban yang diberikan, dan membandingkan data informan satu ke informan lainnya. Dari uji keabsahan data yang digunakan, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi jawaban dan kesimpulan dari permasalahan yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Muslimah Bercadar Tentang Jilbab (Pakaian)

Pemahaman hakikat jilbab dapat berangkat dari bagaimana pemahaman muslimah terhadap jilbab itu sendiri. Sehingga para muslimah dapat menemukan nilai yang terkandung dalam jilbab. Tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian muslimah atau hijab itu sendiri memiliki banyak sekali kriteria-kriterianya. Pemahaman akan kriteria-kriteria jilbab inilah yang mendorong muslimah bercadar untuk menggunakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam.

Kewajiban muslimah bercadar terhadap wajib hukumnya berjilbab telah melekat pada diri mereka, dimana muslimah bercadar meyakini bahwa cara berjilbab yang mereka kenakan adalah kewajiban yang telah diatur oleh Al Qur'an dan Al hadits. Dalam keyakinan akan wajibnya berjilbab tersebut terdapat sebuah nilai yang mereka yakini, dan mereka juga meyakini bahwa nilai-nilai tersebut bersifat mutlak dan absolut. Weber (1986:221) mengemukakan bahwa:

"nilai-nilai yang mereka anggap penting bersifat absolut dan merupakan nilai akhir bagi mereka, komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut sangat sedemikian rupa sehingga mereka kurang mempertimbangkan cara rasional yang lainnya".

Dan Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa pikiran muslimah bercadar telah terikat oleh suatu keyakinan akan cara berjilbab mereka dan itu merupakan suatu komitmen terhadap apa yang mereka yakini. Komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang ada pada cara berjilbab yang mereka kenakan membuat mereka kurang memikirkan efisiensi dari jilbab itu sendiri. Hal ini dibuktikan dari cara berjilbab mereka yang biasanya dinilai kurang efisien dalam penggunaannya menurut muslimah berjilbab modis. Namun bagi muslimah bercadar, cara berjilbab yang mereka gunakan justru dianggap lebih efisien dalam mencapai tujuan mulia yang telah mereka yakini. Jadi disini terdapat cara pandang atau perbedaan pola berfikir dalam memandang suatu nilai dalam mencapai tujuan.

Pola pikir rasional yang mereka gunakan dalam memahami jilbab bercadar terkadang membuat mereka menjadi seperti tidak rasional karena apa yang menurut mereka rasional belum tentu menurut orang lain juga rasional. Pola pikir yang menurut mereka rasional itu mereka miliki karena komitmen kuat atau pemahaman yang mereka miliki terhadap adanya suatu nilai dan tujuan yang bersifat absolut bagi mereka. Pola pikir atau pemahaman mereka dalam memahami suatu ilmu pengetahuan agama membuat mereka percaya, bahwa apa yang diwajibkan Allah bermanfaat bagi diri mereka, baik didunia maupun diakhirat. Hal ini seperti yang diungkap oleh saudari Musliha:

"saya mengenakan ini bukan karna ingin mengikuti si itu, bukan karna ingin terlihat seperti ini, bukan karna ingin dianggap seperti ini, bukan itu. tapi InsyaAllah lillahita'ala saya dari awal menggunakan jilbab ini karna saya yakin Allah memerintahkan seperti ini pasti ini yang terbaik

buat saya, jadi Allah memerintahkan saya seperti ini karna saya yakin dengan saya seperti ini, ini akan lebih baik bagi kehidupan saya disini dan dihari pertanggungjawaban nanti, pasti kan setiap apa yang kita gunakan, kita ucapkan, kita lakukan termasuk dengan pakaian itu akan ada pertanggungjawabannya nanti, itu saja sih yang saya pahami"

Pemahaman akan ilmu-ilmu agama yang mereka peroleh dari mengikuti kajian-kajian keagamaan dan belajar tentang hijab benar-benar mereka yakini kebenarannya. Konsep jilbab atau hijab yang mereka yakini memang berbeda dengan konsep jilbab yang diyakini oleh muslimah yang tidak bercadar. Mereka mengkonsepkan jilbab didasarkan kepada surat Al Ahzan dan An nur, dasar yang menjadi pegangan untuk memahami konsep tentang hukumnya berjilbab mereka tanamkan dan mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama saat berada diluar rumah. Jilbab yang diaplikasikanpun berbeda dengan muslimah pada umumnya, muslimah bercadar menggunakan jilbab disesuaikan dengan penggunaan cadar atau penutup wajah, dan mereka hanya menampakkan kedua mata.

Bagi mereka penggunaan jilbab secara syar'i dengan menutup wajah merupakan satu-satunya cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan hidup mereka agar mencapai kedamaian baik didunia maupun diakhirat. Hal inilah yang mereka yakini, sehingga mereka tidak memperdulikan atau mempertimbangkan cara-cara lain selain dari sudut pandang agama yang mereka yakini. Bagi muslimah bercadar, cara mereka berjilbab mereka yakini sebagai bentuk keyakinan mereka atas apa yang telah mereka yakini. Bagi mereka jilbab yang disertai dengan bercadar yang mereka gunakan dianggap memiliki nilai tersendiri bagi kehidupan mereka dan mereka yakini bahwa jilbab yang disertai dengan cadar akan mampu membawa mereka pada tujuan-tujuan yang lebih baik.

Fungsi Sosial Pakaian (Jilbab) Menurut Muslimah Bercadar

Pemahaman konsep jilbab berkaitan erat dengan pemahaman aurat seorang perempuan. Dalam mengenakan jilbab seorang muslimah dituntut untuk memahami ilmu tentang aurat serta batas-batas yang harus ditutup dan dilindungi. Hal ini karena jilbab mengandung nilai ketertutupan terhadap aurat perempuan. Persoalan pemakaian jilbab tidak bisa terlepas dari persoalan aurat. Bahasan aurat dalam Islam adalah bahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan dapat mengundang bahaya. Menutup aurat yang baik adalah dengan menggunakan pakaian yang tidak memperlihatkan kulit bagian aurat, tidak memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi

lawan jenis, tidak tembus pandang, modelnya tidak menarik perhatian orang lain dan yang tidak kalah penting adalah nyaman digunakan. Untuk laki-laki tutuplah bagian pusar sampai ke lutut. Sedangkan untuk perempuan wajib menutup seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan, namun disunnahkan untuk menutup wajah, karena wajah merupakan sumber fitnah (godaan).

Fungsi pemakaian jilbab sesungguhnya telah diatur dalam Al Qur'an, pemahaman akan fungsi jilbab sebagai penutup aurat telah dipahami mereka sebagai suatu bentuk perintah dan kewajiban. Pemahaman akan pentingnya fungsi jilbab bagi muslimah sangat menguntungkan bagi mereka muslimah yang bercadar karena dengan mengetahui akan fungsi-fungsi jilbab mereka dapat secara pribadi melindungi aurat mereka.

a. Pakaian (Jilbab) Berfungsi Sebagai Pelindung Kehormatan Perempuan.

Menurut Qurasih Shihab (2010:43)

"Jilbab pada dasarnya dapat memberikan rasa aman kepada pemakainya. Muslimah yang mengenakan jilbab akan terhindar dari berbagai godaan orang lain. Setidaknya bisa meminimalkan hal-hal yang bersifat negatif. Fungsi tersebut juga diatur dalam surat An Nahl ayat 81 tentang fungsi pakaian untuk memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi dari hal-hal yang dapat mengganggu ketenteraman".

Para muslimah bercadar menjadikan jilbabnya sebagai pelindung, baik itu pelindung fisik maupun pelindung kehormatan mereka. Pada dasarnya jilbab yang disertai dengan cadar menurut mereka berfungsi sebagai pelindung ekstra artinya jilbab dapat melindungi muslimah dari gangguan negatif ataupun gangguan-gangguan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini diungkapkan oleh Informan Fathonah.

"...fungsi cadar sama dengan fungsi jilbab itu sendiri, cuma cadar itu lebih menjaga, gimana ya Mbak, yho lebih ekstra ya, jadi tidak cuma menjaga atau melindungi saja tapi juga lebih dan lebih menjaga dan melindungi, karena wajah merupakan sumber fitnah untuk itu dengan bercadar akan lebih menjaga muslimah itu sendiri. Kan wajah itu sering terlihat kan Mbak, terkadang wajah itukan yang membuat seseorang tertarik terutama laki-laki ya Mbak, untuk itu agar tidak membuat laki-laki tertarik, dipakailah cadar itu, supaya tidak mengundang fitnah atau godaan, karena ditakutkan, kita sudah berjilbab nih, pakaiannya juga sudah sesuai syariat Allah Rasul tapi wajah kita masih

mengundang fitnah, lha tho gimana itu. Jadi ya bercadarlah untuk menutupi wajah itu"

Jilbab menurut muslimah bercadar merupakan alat atau sarana untuk melindungi diri (pelindung ekstra) dan untuk menjaga kehormatan perempuan. Walaupun dari bentuk dan corak warna jilbab mereka yang dianggap 'aneh' namun jilbab tersebut sangat menjaga kehormatan mereka. Musliha juga menambahkan bahwa pemakaian jilbab secara syar'i apabila disertai dengan perilaku yang baik otomatis akan meninggikan derajat dan kehormatan perempuan, ditambah lagi dengan perilaku yang baik dan sopan maka tidak mungkin masyarakat mengatakan sebagai perempuan murahan.

"jilbab juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan diri bahwa kita bukanlah perempuan murahan. Karena menutup aurat adalah suatu identitas orang-orang yang baik. Ditambah lagi dengan perilaku yang baik dan sopan maka tidak mungkin ada orang yang mengatakan kita sebagai perempuan murahan."

Menurut Humairoh menambahkan bahwa wajah perempuan merupakan sumber fitnah, sehingga untuk menjaga perempuan dari fitnah Informan menganjurkan untuk mengenakan cadar atau niqob. Hal itu sebagai antisipasi agar melindungi perempuan dari fitnah terutama menjaga kehormatan perempuan.

"Nah kalau yang perempuan ya itu yang cuma kelihatan wajah dan telapak tangannya. Kebetulan kenapa kog pakai cadar karna disitu dihadits dijelaskan karna muka perempuan itu adalah sumber fitnah walaupun disitu tidak harus ditutupi tetapi itu sumber fitnah karena itu ini adalah sunnah mu'aqadah untuk ditutupi bagi yang ingin pahala tinggi atau derajat tinggi adapun kalau dia cara menyikapinya cuma sekedar tidak memakai cadar itu sich gak masalah, itu nanti nilainya ada sendiri dimata Allah. Menutup aurat itu hukumnya wajib dan itu suatu kewajiban, dari itu kita sebagai muslimah harus menutup aurat kita"

b. Pakaian (Jilbab) Sebagai Penjaga Keharmonisan Keluarga.

Jilbab menurut muslimah berjilbab dan bercadar difahami sebagai pelindung kehormatan diri mereka. Ketika muslimah telah berkeluarga maka kehormatan adalah faktor utama yang harus dijaga. Untuk itu jilbab memiliki pengaruh terpenting dalam menjaga kehormatan istri. Dalam menjaga kehormatan seorang perempuan, jilbab memiliki manfaat untuk pasangan suami-istri, hal tersebut karena seorang istri yang berjilbab akan memberikan sesuatu yang spesial untuk

suaminya. Hal ini seperti yang dilontarkan oleh Fathonah:

“Jilbab itu juga bermanfaat untuk pasangan suami-istri, karena perempuan yang berjilbab akan memberikan sesuatu yang spesial bagi suaminya, jadi buka-bukaanlah pada saat didepan suami, perempuan yang demikian biasanya akan sangat dihargai dan disayangi oleh pasangan hidupnya. Jadi jangan didepan suami dan didepan orang lain kita buka-bukaan hal itu akan menyebabkan fitnah, jika istri suka tampil seksi maka pasangannya bisa saja merasa cemburu jika ada orang yang menggoda atau bahkan hanya sekedar melihat dengan pandangan penuh nafsu syahwat. Jadi jangan biarkan rasa cemburu muncul dalam kehidupan rumah tangga kita, karena hal itu merupakan awal dari kehancuran sebuah keluarga yang bahagia, ini artinya jilbab juga berfungsi mencegah rasa cemburu pasangan hidup kita.”

Mengenakan jilbab secara Islami termasuk di antara faktor penting keharmonisan keluarga. Apabila konsep jilbab Islam di terapkan dalam masyarakat secara sempurna, dan hubungan antara lawan jenis dalam lingkungan keluarga dibatasi, maka keharmonisan pada suatu rumah tangga akan terjaga. Sedangkan, apabila seorang Istri memamerkan keindahan tubuh dan aurat maka dapat dipastikan rumah tangga yang sudah terbentuk akan terancam keharmonisannya atau mengalami guncangan. Pemakaian jilbab secara Islami merupakan pondasi hubungan rumah tangga. Apabila konsep jilbab Islami diterapkan maka rumah tangga akan terjalin keharmonisannya dan apabila konsep jilbab Islam tidak diterapkan maka akan mengganggu keharmonisan rumah tangga. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Aini :

“... ya menurutku jilbab itu sangat menjaga sekali hubungan keharmonisan suatu keluarga. Karna bagiku, apabila menginginkan suatu rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warohmah ya kita harus menjaga keharmonisan rumah tangga... salah satunya ya dengan menerapkan konsep jilbab yang syar'i. Contohnya ya Mbak,,, lampu listrik akan menyala kalau kabel penyambungannya tidak rusak,,, dan kalau kabelnya rusak maka daya tarik tidak akan mengalir dengan baik dan hal itu dapat menyebabkan terjadinya konsterking listrik dan pada akhirnya mengakibatkan kebakaran. Hal itu juga sama dengan kita menjaga keharmonisan keluarga. Jika konsep jilbab Islami tidak diterapkan, maka lampu rumah tangga tersebut akan padam atau bahkan menimbulkan kebakaran. Ya sama seperti contoh tadi kalau Istri

tidak menjaga auratnya maka akan mengakibatkan runtuhnya suatu keharmonisan rumah tangga, karena apa? Karena Istri tidak menjaga kehormatannya. Jadi menurutku ya itu fungsi jilbab dalam rumah tangga”.

c. Pakaian (Jilbab) Sebagai Pelindung dari Potensi Kejahatan Laki-Laki

Jilbab bagi muslimah digunakan sebagai penghalang bagi orang lain untuk melihat tubuh muslimah yang bukan haknya. Muslimah bercadar merasa lebih aman dari gangguan orang lain karena tidak perlu lagi membuat perisai untuk menghindari orang usil. Sedangkan dari dalam, muslimah bercadar merasakan ketenangan. Jilbab berfungsi sebagai pelindung diri dari laki-laki tidak baik. Jika wanita itu mengenakan jilbab dan bercadar, sangat kecil kemungkinan untuk diganggu atau dilecehkan, berbeda dengan wanita yang mengenakan pakaian seksi. Ketika wanita mengenakan pakaian seksi ditempat umum secara tidak langsung hal tersebut mengundang perhatian kaum laki-laki dan kemungkinan untuk diganggu lebih besar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Humairoh.

“Menurutku jilbab berfungsi sebagai pelindung diri dari laki-laki tidak baik. Jika seorang perempuan itu mengenakan jilbab, jilbab yang syar'i ya bukan jilbab yang gaul, bagiku sangat kecil kemungkinan untuk diganggu atau dilecehkan, hal tersebut sangat berbeda dengan perempuan yang mengenakan pakaian seksi. Ketika perempuan berjilbab seksi atau mengenakan pakaian seksi ditempat umum, bisa jadi ada pesan yang ingin disampaikan dibalik pesona si perempuan tadi, misalnya begini 'hei cowok, gangguin kita dunk!' hehehe...”

d. Pakaian (Jilbab) Sebagai Sarana atau Mekanisme Kontrol Diri

Pemahaman akan fungsi jilbab secara sosial dipahami oleh muslimah bercadar sebagai suatu alat atau sarana untuk menghargai diri sendiri artinya dengan memakai jilbab dan bercadar mereka ingin menunjukkan sebagai muslimah yang taat agama. Selain itu, jilbab bagi mereka dapat melindungi diri dari nafsu ketika ingin melakukan hal buruk. Jilbab akan memberikan rasa malu untuk berbuat negatif. Islam mengajarkan agar muslimah dapat konsekuen dan berkomitmen dalam berjilbab baik secara fisik maupun secara rohani untuk mencegah dari penyimpangan dan kemerosotan akhlak. Hal ini karena orang lain akan lebih menghargai keberadaan muslimah sehingga orang lain akan memperlakukan muslimah dengan cara yang baik.

Dengan mengenakan jilbab yang sesuai dengan syariat Islam, maka tidaklah mungkin bagi seorang muslimah akan berperilaku yang tidak sopan. Jilbab akan mengontrol perilaku setiap muslimah. Seperti yang dijelaskan oleh Aisyah:

"...jilbab berfungsi sebagai penegas identitas seorang muslimah, kalau kita pakai jilbab jelas kan orang mengenal kita sebagai muslimah. Jilbab juga dapat berfungsi sebagai kontrol diri Mel, misalnya kita sudah berjilbab lalu kita mau nongkrong atau mau ngegosip rame-rame sama teman, kan gak mungkin ikut Mel soalnya udah ada remnya, kan malu sama jilbabnya, masak berjilbab tapi nongkrong, ngegosip."

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Musliha, menurutnya:

"Dan dengan berjilbab, InsyaAllah kita jadi lebih memperhatikan bagaimana kita bersikap kepada warga, ke tetangga, ke teman, ke saudara, jadi intinya jangan hanya berjilbab saja tapi dari dalampun kita harus dituntut menyesuaikan dengan apa yang kita kenakan, seperti itu, jadi dapat dikatakan kita berjilbab juga untuk mengontrol perilaku kita."

Jilbab sebagai sarana kontrol diri artinya adalah jilbab yang dijadikan sebagai sarana untuk mengontrol diri dari tindakan yang tidak positif. Perempuan yang tidak berjilbab mereka cenderung merasa bebas dan tidak terikat dengan pakaian yang dikenakannya, hal tersebut berbeda dengan perempuan yang berjilbab mereka akan berpikir matang setiap tindakan yang dilakukannya, disini jilbab menjadi alat pengontrol dan pengingat.

e. Pakaian (Jilbab) Sebagai Perlawanan Simbolik Terhadap Trend Fashion

Melihat kenyataan yang terjadi, sekarang ini perilaku pemakai jilbab sudah tidak lagi menunjukkan bahwa jilbab itu sebagai simbol keimanan. Mereka yang mengenakan jilbab masih menggunakan pakaian-pakaian ketat sehingga kelihatan bentuk tubuhnya. Perilaku seseorang yang mengenakan jilbab hampir tidak ada bedanya dengan mereka yang tidak berjilbab.

Penggunaan jilbab sekarang telah mengarah pada kreatifitas, tidak seperti jilbab yang dikenakan oleh muslimah bercadar yang cenderung ekstrim, dan aneh. Jilbab telah menjadi *trend fashion* dan pemaknaan atas jilbab yang benar telah hilang. Penggunaan jilbab yang didasarkan pada *trend fashion* cenderung dapat menjerumuskan muslimah menjadi boros dan mengenakan jilbab hanya untuk pencitraan diri agar dianggap sebagai muslimah yang baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aini:

"Dan saya melihat bahwa penggunaan jilbab saat ini telah menjadi trend fashion, dan pemaknaan jilbab yang benar itu sendiri telah hilang, dimana pemaknaan jilbab yang tadinya untuk menjaga kehormatan dan harga diri perempuan dan yang tujuannya untuk menjaga aurat perempuan dari segala macam bentuk godaan orang lain, kini pemaknaan jilbab malah menuju pada gaya dan cara untuk mempercantik diri.... menurut saya trend fashion jilbab saat ini cenderung menjuruskan para muslimah untuk memiliki sifat konsumerisme, dan jilbab juga dijadikan sebagai pencitraan saja, dan pemakaian jilbabpun hanya lebih mengutamakan penampilan luar."

Penggunaan cadar bagi muslimah bercadar didasarkan pada pedoman Al Qur'an dan Al Hadits, mereka tidak terpengaruh oleh trend-trend jilbab yang modis dan gaul. Ini merupakan wujud perlawanan mereka terhadap *trend fashion* jilbab saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Aisyah:

"Wah, kalau pakai jilbab yang gaul-gaul itu kita mau ikut pedoman yang mana Mbak, kan udah jelas jilbab yang benar itu seperti apa? Ngapain pengen berjilbab yang tidak sesuai dengan syariat Allah. Memang sih saat ini banyak sekali trend-trend jilbab yang modis, gaul, dan jilbab yang saya pilih ini memang terlihat aneh tapi inilah pilihan saya dan menurut saya jilbab yang seperti inilah yang benar dalam Islam. Saya memakai jilbab seperti ini karena ini merupakan wujud ketaatan saya pada syariat-syariat Allah Mbak, dan saya memakai jilbab seperti ini bukan karena ikut-ikutan trend atau mode seperti yang sekarang ini"

Pada dasarnya jilbab yang dikenakan muslimah bercadar juga didasarkan atas banyaknya model-model *trend fashion* jilbab yang jauh dari syariat Islam, dan sudah memasuki budaya Barat, dimana jilbab yang digunakan tidak didasarkan atas peraturan atau kewajiban melainkan karena tuntunan *trend fashion*. Melihat fenomena trend fashion tersebut membuat muslimah bercadar menjadikan jilbab yang dikenakannya sebagai perlawanan simbolik terhadap *trend fashion* yang jauh dari syariat Islam.

Makna Cadar: Pelindung Ekstra dan Wujud Ketaatan

Keyakinan dan kuatnya keyakinan muslimah bercadar terhadap sebuah nilai yang ada pada perintah untuk menutup aurat atau bercadar membuat muslimah bercadar kurang mempertimbangkan nilai-nilai yang lainnya. Hal ini yang dimaksud dengan rasionalitas yang berorientasi nilai menurut Weber, dimana seseorang sangat berkomitmen terhadap nilai-nilai hingga

demikian rupa sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi dan yang lainnya menjadi tidak relevan. Penggunaan cadar diyakini oleh muslimah bercadar sebagai sesuatu yang bernilai pahala, walaupun cara mereka bercadar dipandang aneh dan ekstrim oleh masyarakat yang melihatnya. Bagi muslimah bercadar, cadar yang mereka kenakan dimaknai sebagai pelindung. Hal ini diungkap oleh saudari Aini:

“Kalau buat saya makna cadar lebih kepada bentuk ketaatan saya terhadap perintah Allah dan juga cadar saya maknai sebagai pelindung, jadi bagi saya cadar itu pelindung ekstra. Karena dengan bercadar saya yakin saya tidak akan diganggu. jadi ya itu tadi, tidak ada makna lain selain cadar itu pelindung. Jadi saya bercadar ini bukan untuk menyebut bahwa ‘saya ini bercadar pasti lebih baik dari kalian yang tidak bercadar’ bukan itu Mbak, cadar ini adalah alat untuk menutup aurat dan membedakan jati diri saya sebagai muslimah yang membedakan dengan muslimah lain ”

Humairoh juga menambahkan:

“Pada intinya cadar itu bagi saya sebagai pelindung. Karena dengan bercadar kita akan lebih terlindungi. Dulu saya juga berjilbab syar’i tapi kog masih ada ya laki-laki yang mengganggu, ya walaupun gak secara langsung tapi kog gak enak gitu ya diliatin. Tapi setelah saya bercadar, ya... saya yakin gak akan terganggu. Saya udah 6 tahun pakai cadar, ya Alhamdulillah sampai sekarang gak ada yang ganggu. Intinya cadar itu bukan hanya diartikan sebagai penutup wajah saja tapi juga pelindung agar kita terjaga, agar terjaga pandangan ini, terjaga sikap ini pada lawan jenis yang bukan mahram, juga untuk melindungi diri dari gangguan manusia jahil”

Makna cadar sebagai pelindung difahami muslimah bercadar setelah mereka melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan orang-orang (ustadz, ustadzah dan teman-teman pengajian) yang mengajarkan ilmu pengetahuan tentang jilbab, makna cadar sebagai pelindung difahami oleh informan berawal dari proses belajar dan kegiatan pengajian yang dilakukan setiap minggunya, dengan mengikuti kajian-kajian keislaman muslimah bercadar dijelaskan tentang makna jilbab terutama bercadar yang sebenarnya, dengan pengetahuan yang mereka dapat, mereka tidak hanya faham atau tahu tentang makna cadar, mereka juga diajarkan untuk memaknai cadar dan menggunakannya. Melalui interaksi dan komunikasi mereka dapat memahami dan mengerti bagaimana makna cadar. Bagi muslimah bercadar berjilbab yang disertai dengan

bercadar dianggap sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah agama yang mereka yakini sebagai pelindung ekstra bagi mereka.

Pemakaian cadar sebagai pelindung bagi muslimah bercadar lebih ditekankan pada penjagaan aurat terutama wajah, dimana bagi muslimah bercadar wajah merupakan sumber fitnah yang paling jelas sehingga perlu untuk ditutupi. Karena wajah merupakan aurat dan sangat berharga bagi muslimah bercadar dari itu perlu untuk dijaga. Dengan mengenakan cadar maka muslimah bercadar akan terjaga artinya muslimah bercadar dapat melindungi kehormatannya sebagai muslimah yang terhormat.

Pemahaman akan makna cadar bagi muslimah bercadar didasarkan atas pemahaman mereka atas penggunaan pakaian sesuai syariat. Dan dalam syariat tersebut dijelaskan dan diatur bagaimana seorang muslimah berpakaian atau berhijab. Penggunaan pakaian secara syariat berdasarkan pada ayat Al Qur’an dan hadits, dimana dijelaskan bahwa perempuan atau muslimah diwajibkan untuk menggunakan jilbab sesuai syariat karena hal itu dapat menjaga muslimah dari segala godaan dan fitnah disamping dengan adanya kewajiban tersebut muslimah akan terjaga kehormatannya. Konsekuensi dalam menjalankan syariat akan membawa mereka kepada hal untuk menjaga sikap dan perlakunya. Jadi pada dasarnya pilihan muslimah bercadar dalam bercadar mereka lakukan bukan karena paksaan melainkan dari kesadaran diri mereka akan kewajibannya sebagai seorang muslimah yang harus menjalankan perintah Allah. Muslimah bercadar memaknai cadar sebagai pelindung ekstra, bagi muslimah bercadar dengan bercadar akan lebih menjaga terutama menjaga dalam pergaulan mereka terhadap muslim yang bukan mahram. Cadar bagi muslimah bercadar dirasakan mampu memberikan rasa nyaman dalam bersikap dan berperilaku.

Muslimah Bercadar dalam Ruang Sosial

Perbedaan pandangan tentang jilbab menjadikan muslimah bercadar berbeda dengan muslimah pada umumnya, hal ini menimbulkan stigma negatif dalam masyarakat, dimana muslimah bercadar selalu diidentikkan dengan teorisme, kelompok keras, ekstrim dan eksklusif.

a. Muslimah Bercadar Dalam Keluarga

Cara muslimah bercadar dalam berbusana muslimah yang disertai dengan pemakaian cadar sangatlah mempengaruhi citra diri mereka, dan juga menjadi simbol identitas mereka dalam masyarakat. Manusia pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari erat kaitannya dengan ruang sosial, dimana seseorang bertindak dan berinteraksi dalam ruang sosialnya

tersebut dan ruang sosial yang paling utama adalah keluarga. Dari beberapa penuturan atau pengalaman informan dalam memutuskan untuk menggunakan cadar, sedikit banyak mendapat pertentangan dari keluarga, hal tersebut karena cadar bagi keluarga mereka difahami sebagai simbol yang identik dengan terorisme, aliran keras, perlakuan diskriminasi seperti sulit mendapatkan kerja serta eksklusif yang tidak mau berinteraksi dengan masyarakat. Adanya pertentangan dalam mengenakan cadar yang dilakukan oleh keluarga muslimah bercadar atas keputusan untuk mengenakan cadar sedikit banyak membuat muslimah bercadar ketakutan menghadapi reaksi dunia sosial dan lingkungannya.

Secara umum para muslimah yang menggunakan cadar cenderung menghabiskan waktunya di dalam rumah menjalankan perannya, seperti mengurus suami dan anak. Merujuk pada penelitian (Lintang Ratri, 2011). Ketertutupan muslimah bercadar dalam masyarakat lebih dikarenakan akan prinsip mereka bahwa sebaik-baik perempuan adalah mereka yang berada dirumah. Peranan muslimah sebagai seorang istri adalah menjadi sandaran pendamping suami, sebagai pembantu, penyemangat dan penenang. Hal ini difahami oleh muslimah bercadar, bagi mereka seorang istri adalah sandaran seorang suami ketika seorang suami merasa kesulitan maka sang istrilah yang membantunya, dan apabila suami mengalami keterpurukan maka istrilah yang menyemangatnya, dan apabila suami mengalami kegundahan maka sang istrilah yang menenangkannya. Dalam masalah pendidikan para muslimah bercadar lebih memilih sekolah yang mengajarkan pendidikan agama yang lebih kuat, yang juga mengajarkan pemahaman tentang agama Islam. Hal ini dilakukan karena mereka tidak percaya dengan sekolah-sekolah umum yang kurang mengajarkan pendidikan agama yang kuat.

Bagi muslimah bercadar rumah merupakan ruang privasi bagi muslimah bercadar, karena bagi mereka rumah merupakan ruang beraktivitas mereka sehari-hari. Muslimah bercadar pada umumnya menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam rumah. Muslimah bercadar dalam kehidupan sehari-hari juga melakukan aktifitas yang dilakukan oleh perempuan pada umumnya, seperti merias diri, merawat tubuh dan menggunakan pakaian yang seksi, namun hal tersebut dilakukan guna menyenangkan suami bukan untuk diperlihatkan ke umum.

Menurut pengalaman muslimah bercadar, pada awal penggunaan cadar dalam ruang sosial keluarga sangat mempengaruhi pemahaman muslimah bercadar akan cadar yang dikenakannya, cadar bagi muslimah bercadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, namun menjadi berbeda makna dimata keluarganya. Dalam hal ini penggunaan cadar yang dilakukan oleh muslimah

bercadar mendapat sedikit banyak mendapat peretentangan dari keluarga, namun pada akhirnya makna cadar dapat difahami oleh keluarga yang menentang mereka. Identitas muslimah bercadar dalam ruang sosial keluarga ditampilkan melalui kebiasaan mereka yang cenderung berada didalam rumah dan menjadikan rumah sebagai ruang privasi karena sebagian besar muslimah bercadar melakukan aktivitas dalam rumah, disini identitas muslimah bercadar dalam ruang sosial keluarga ditampilkan melalui cara mereka berhias atau mempercantik diri yang dikhususkan untuk suami, hal ini menjadi berbeda karena umumnya muslimah berhias diri ketika berada diluar rumah, inilah identitas muslimah bercadar yang ditampilkan dalam ruang sosial keluarga, sehingga makna cadar sebagai pelindung ekstra yang berfungsi sebagai pelindung kehormatan perempuan dan keharmonisan keluarga menjadi suatu kebenaran yang tidak hanya difahami oleh mereka muslimah bercadar namun juga keluarga mereka.

b. Muslimah Bercadar dalam Lingkungan Masyarakat

Muslimah bercadar identik dengan cara berpakaian mereka yang cenderung berbeda dengan masyarakat pada umumnya, perbedaan dalam hal berpakaian menjadi identitas bagi muslimah bercadar. Cara berpakaian yang longgar dan lebar, cenderung berwarna gelap dan disertai dengan pemakaian cadar merupakan identitas yang dipilih muslimah dalam masyarakat. Menggunakan cadar telah menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap muslimah yang mengenakan cadar. Namun umumnya masyarakat memberi stigma negatif terhadap muslimah bercadar sebagai bagian dari teroris, pengikut golongan keras, kelompok eksklusif dan lain sebagainya. Stigma masyarakat tersebut merupakan tantangan atau resiko sosial yang harus diterima oleh muslimah bercadar. Umumnya para masyarakat terutama para tetangga tampaknya belum sepenuhnya menerima kehadiran muslimah bercadar di tengah lingkungannya, hal tersebut tidak lepas dari stigma negatif yang telah melekat pada muslimah bercadar.

Stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar memang tidak bisa dihindarkan, walaupun mayoritas masyarakat berstigma negatif namun ada juga masyarakat yang berstigma positif. Dampak dari adanya stigma negatif terhadap muslimah bercadar juga dialami oleh para informan. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar membuat muslimah bercadar kesulitan dalam berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang disekeliling mereka memandang

mereka dengan tatapan yang aneh dan sinis. Para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat seringkali mendahului untuk menyapa, karena menurut pengalaman beberapa informan, orang lain umumnya enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu. Dalam menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan menyapa atau memberi salam.

Dampak dari stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar telah disadari betul oleh mereka para muslimah bercadar, salah satu konsekuensi muslimah bercadar adalah mereka umumnya memutuskan untuk membatasi ruang sosialnya terutama yang berhubungan dengan laki-laki. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar membuat muslimah bercadar harus memiliki upaya-upaya dalam menanggapi prasangka orang lain terhadap mereka. Bagi muslimah bercadar, keputusannya dalam bercadar merupakan wujud ketaatannya terhadap syariat Allah dan Rasul, sehingga stigma negatif dari masyarakat terhadap mereka dianggap sebagai bentuk cobaan atas keistiqomahan mereka terhadap cadar yang dikenakannya.

Muslimah bercadar mencoba menerima keadaan mereka yang dianggap sebagai bagian dari terorisme. Namun mereka mencoba melawan pandangan masyarakat itu dengan melakukan hal-hal positif sehingga mereka berharap masyarakat akan menilai mereka positif. Dalam hidup bermasyarakat, muslimah bercadar juga mengikuti aturan atau tradisi dalam lingkungannya asalkan sesuai dengan syariat Islam. Keikutsertaan muslimah bercadar dalam masyarakat dilakukan apabila ada tetangga yang menggelar hajatan muslimah bercadar juga membantu, ada tetangga meninggal muslimah bercadar juga ikut bertakjiah. Muslimah bercadar juga menjaga hubungan baik dengan tetangga, seperti menjalin silaturahmi, dan mereka juga menerima pendapat orang lain terhadap mereka. Bagi mereka hal tersebut merupakan salah satu upaya mereka dalam mewujudkan citra mereka sebagai muslimah bercadar, jadi bagi mereka tidak benar bahwa muslimah bercadar itu tidak mau berinteraksi dengan masyarakat.

Pada dasarnya muslimah bercadar menjalankan hidup sama seperti perempuan pada umumnya, namun segala tindakan yang mereka lakukan lebih pada suatu bentuk perintah kewajiban atau kesunnahan yang didasarkan atas perintah Allah dan Rasul. Tidak semua perempuan bercadar itu hidup tertutup dan tidak mau bergaul dengan lingkungan. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar memang sangat dirasakan oleh muslimah bercadar seperti bagian dari teroris, kelompok aliran keras dan kelompok eksklusif, menutup diri dan tidak mau bergaul dengan lingkungan.

Namun bagi muslimah bercadar tidak semua masyarakat atau orang lain berprasangka negatif terhadap mereka, bagi mereka ada sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama dengan mereka sehingga tidak berprasangka negatif. Dalam melakukan hal-hal yang bersifat positif agar mendapat citra positif dalam masyarakat, muslimah bercadar melakukan upaya-upaya seperti bersilaturahmi dengan masyarakat dan berhubungan baik dengan masyarakat dan tidak mengeksklusifkan diri sehingga dengan cara seperti itu masyarakat akan memahamai bagaimana muslimah bercadar.

KESIMPULAN

Penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan jilbab yang sebenarnya. Muslimah Bercadar memaknai cadar sbagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup.

Muslimah bercadar dalam ruang sosial mencakup ruang keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam ruang keluarga muslimah bercadar menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu, selain itu muslimah bercadar menjadikan rumah sebagai ruang privasi, mereka dapat melakukan ekspresi diri mereka dalam rumah, seperti merias diri yang dikhususkan untuk suami, jadi mereka berhias diri ketika berada didalam rumah bukan diluar rumah. Dalam membangun interaksi dalam lingkungan masyarakat, muslimah bercadar dalam lingkungan masyarakat membangun suatu interaksi dengan ikut serta dalam rukun tetangga yang sesuai syariat Islam, seperti membantu tetangga hajatan, dan bertakjiah ketika tetangga meninggal, bagi mereka tidak benar bahwa muslimah bercadar cuek atau tidak peduli terhadap lingkungan masyarakat.

Pada umumnya masyarakat memberikan identitas muslimah bercadar sebagai muslimah yang mengikuti aliran keras, ekstrim, istri teoritis dan juga muslimah yang eksklusif, namun identitas tersebut menjadi berubah ketika muslimah berinteraksi dengan masyarakat, dimana interaksi tersebut dilakukan didalam ruang sosial mereka, seperti dalam keluarga, dan masyarakat sekitar. Muslimah bercadar dalam membangun identitasnya melalui tindakan dan interaksi dengan lingkungan masyarakat, dengan upaya konsisten terhadap penggunaan cadarnya, menerima pendapat dan penilaian orang lain, sehingga stigma masyarakat bahwa muslimah bercadar identik dengan kelompok keras, muslimah eksklusif dapat berubah menjadi muslimah yang menjalankan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh). Melalui interaksi yang dilakukan oleh muslimah bercadar dalam ruang sosialnya serta

melakukan hal-hal yang positif menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap muslimah bercadar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yusuf Ali. 2006. *“Ensiklopedia Mini Sosiologi”*. Bandung: Humaniora.
- Berger, Peter, dan Thoman Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta:LP3ES.
- Ibn Haj, Malhandy, dkk. 2006. *“61 Tanya Jawab Tentang Jilbab”*. Yogyakarta: PT Semesta.
- Poloma, Margaret. 2007. *“Sosiologi Kontemporer”*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Muhyidin, Muhammad. *“Membelah Lautan Jilbab”*. Jogjakarta: DIVA Press. 2008.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2004. *“Jilbab-Pakaian Wanita Muslim-Pandangan ulama masa lalu & Cendekiawan kontemporer”*. Jakarta: Lentera Hati.

Sumber Internet

- Idiologi Pakaian dalam Diskursus Sosial di Indonesia.
[Http://denisjusmani.blogspot.com](http://denisjusmani.blogspot.com). 2011. 28 April
- Pandangan Kaum fundamentalis dan Feminis Terhadap Praktek Berbusana Muslim dalam Pusaran Arus Global. [Http://teras.kita.com](http://teras.kita.com). 2012. 20 Oktober
- Cadar, Busana Wanita Muslimah.
[Http://ikhwahmujahid.blogspot.com](http://ikhwahmujahid.blogspot.com). 2011. 29 Juli 2013.

E-Jurnal

- Ratri, Lintang. 2011. Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim.
<http://Ejournal,undip.ac.id>. Jurnal Universitas Diponegoro. Volume 39 no 02. Diakse 05 Agustus
- Anom, Kumbara. 2008. Konstuksi Identitas Orang Sasak. <http://jurnal.humaniora.fib.ugm.ac.id>. Volume 20:315-326. (Oktober). Diakses 28 April.